

LOKALITAS KERAMIK (KESINAMBUNGAN ESTETIKA DAN BUDAYA)

Prima Yustana

Jurusan Kriya Seni

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

This study aimed to examine the characteristics of ceramic products produced by artisans in Indonesia that documented in the literature references. The problems that are very interesting to know is whether there is continuity of the history of the development of the existing ceramic Indonesian territory or people also often refer archipelago. Indonesia has a lot of existing areas, each location there is a life that determines the development of ceramics, various characteristics of ceramic products both artifacts and decorative and beauty has the sole purpose different. Under these conditions, the sustainability of these developments are worth mentioning as ceramic locality. Analysis of literature is needed to support the argument accuracy in analyzing a problem, various approaches by using a reference would be very supportive in this study, this study will be very interesting when it first tried to find out the origin of both the craft center through the historical approach, the accuracy of the data into better to use as a literature review of relevant literature artifacts through to dissect the artifacts. Multidisciplinary be a force in this literature-based research especially by taking samples directly image and any information contained in the relevant literature. This research method will use qualitative research methods that are supported by the data the theory according to some experts who have done research and the information is written in the book. Targeted research is to identify and analyze scientifically how the actual local forces or the values of existing locality on the archipelago so as to address challenges both nationally and globally about the identity of the ceramic archipelago. Through a multidisciplinary approach will provide greater insight from various angles both the beauty, culture and history so that if this research can produce a reference book, it can be used as a reference for both students and students to strengthen national identity as a means of responding to global challenges as well as guidance on how the importance of locality in each nation's children

Keywords: *Locality, Ceramics, Aesthetics and Culture.*

Pendahuluan

Keramik merupakan istilah yang turut diperhitungkan dalam perkembangan sejarah, sampai saat ini keramik masih dapat dijumpai dalam kehidupan. Keberadaan keramik menjadi sangat penting jika mengamati perkembangan produk-produk keramik akhir-akhir ini, sering muncul pertanyaan, bagaimana awal mula keramik dapat berkembang pesat di berbagai wilayah, lantas apa saja yang melatarbelakanginya. Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali muncul dalam pikiran orang secara umum. Apabila melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa artefak, keramik memiliki perjalanan yang cukup lama hingga dapat berkembang di berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai permasalahan dan eksistensinya dalam perkembangannya.

Isu identitas sebuah bangsa yang tercermin dalam sebuah karya anak bangsa menjadi sangat penting ketika disandingkan dengan kepentingan global yang saat ini sudah di depan mata. Permasalahan kandungan lokal dan karakter produk menjadi mengemuka, berdasarkan masalah ini muncul kesadaran untuk meninjau lebih jauh bagaimana sebenarnya ilmu yang dapat menjelaskan nilai-nilai lokal secara teoritis kemudian dipakai untuk menganalisis sebuah fakta produk kerajinan keramik yang sudah memiliki ketahanan daya saing dalam pasar nasional maupun internasional. Muncul pertanyaan pula apakah ini dapat dibuktikan secara ilmiah korelasi keduanya dalam menciptakan daya saing yang tinggi terhadap pasar industri kerajinan secara umum.

Lokalitas cenderung menjadi sesuatu yang unik yang dapat ditawarkan menjadi sebuah nilai atau

value, sekilas keunikan dalam sebuah produk tidak dipungkiri merupakan faktor yang penting, lokalitas dalam sebuah produk keramik dapat dilihat dari sisi bentuk maupun *finishing*nya. Merujuk dari pendapat Imam Buchori Zainudin bahwa keunikan dalam kriya merupakan faktor penting, keunikan memang relatif, bergantung pada persepsi yang melihatnya.¹

Agus Sachari memberikan sebuah keterangan bahwa industri kecil akar perkembangan industrialisasi di wilayah Indonesia, terutama industri kecil, tidaklah terpisah dari budaya keterampilan yang telah diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun. Jika sebagian besar wilayah Nusantara yang subur ditumbuhi hutan, dan kaya akan lempung dan bebatuan, maka keterampilan tangan yang pertama-tama dimiliki nenek moyang yang hidup di wilayah ini adalah keterampilan membuat perabot dari kayu, tembikar dan batu. Artefak-artefak yang terbuat dari kayu memang pendek umurnya, sehingga karya-karya adiluhung yang diciptakan cenderung punah. Sedangkan artefak dari tembikar, sebagian masih tersisa dan artefak yang terbuat dari batu memiliki usia yang lebih lama, seperti halnya candi, nisan, prasasti, ataupun relief. Tradisi kerajinan tangan yang telah dirintis nenek moyang bangsa Indonesia merupakan landasan ketrampilan turun temurun dengan hasil yang berkualitas tinggi.²

Karakteristik keramik yang ada di wilayah nusantara secara sepintas mempunyai karakteristik yang unik baik warna maupun bentuk, secara khusus akan lebih menarik jika didekati dengan pendekatan multidisiplin dengan kajian pustaka mendalam dari sejarah sampai dengan bentuk karakter produk kerajinan keramik. Pendekatan ini dapat mengupas dan memberikan penjelasan yang runtut, sehingga dapat mengungkap lokalitas keramik kesinambungan estetika dan budaya sebagai subyek kasus dalam penelitian pustaka ini.

Tujuan penelitian ini, adalah ingin mengetahui apa yang dimaksud lokalitas dalam produk keramik ditinjau dari Estetika dan budaya yang melatarbelakangi munculnya artefak, bagaimana bentuk dan ragam hias dekorasi menjadi penentu lokalitas dan eksistensi keramik, faktor-faktor yang dapat menentukan kesinambungan pembuatan produk keramik di wilayah Nusantara. Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian terfokus pada Kajian Pustaka dengan mengambil kasus bermacam produk keramik yang merupakan produk yang berkembang secara lokal dan produk yang berpengaruh terhadap kemajuan keramik di wilayah Indonesia yang terdapat dalam pustaka dengan pendekatan multidisiplin. Untuk

menjawab tujuan penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan tahapan sebagai berikut, mengetahui secara alamiah sejarah wilayah Nusantara dan awal keberadaan keramik, apakah ada fenomena yang berkaitan dengan produk keramik yang dihasilkan. Identifikasi bentuk dan ragam hiasnya dan berbagai permasalahannya. Pembedahan dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, baik sejarah, budaya, dan khususnya ilmu seni rupa. Pemilihan lokasi dan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sample (Non Random Sampling)*. Sumber-sumber informasi dan data-data penting yang masih relevan dengan penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik *internal sampling*, Kajian Pustaka, dokumentasi dan pencatatan. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

Sejarah Munculnya Keramik

Keramik merupakan istilah yang menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai dengan keinginan orang yang membuatnya. Benda yang terbuat dari tanah liat ini akan disebut keramik setelah melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi yang akan memberikan kematangan pada benda keramik tersebut. Dalam hal ini juga sependapat dengan Ambar Astuti bahwa, keramik merupakan salah satu kerajinan yang paling tua, benda-benda ini dibuat oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Munculnya keramik selama berabad-abad dapat dibuktikan melalui artefak yang diciptakan oleh bangsa-bangsa yang ada di belahan dunia, terutama adalah bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Cina pada zaman dinasti Tang dan Sung, bangsa Korea dan juga bangsa Indian Amerika.³

1. Asal kata keramik berasal dari bahasa Yunani "*Keramos*" yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah: semua barang /bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/bahan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.⁴ Sebagai awal pijakan proses analisis terhadap sejarah keberadaan keramik di Indonesia sangat perlu dipahami terlebih dahulu mulai dari pengertian keramik itu sendiri, sehingga ke depan dalam melakukan pembahasan terkait benda keramik akan dapat terklasifikasi dengan jelas terhadap benda yang dimaksud.
2. Pada zaman dinasti Han yaitu pada abad VIII sampai dinasti T'ang pada abad X, keramik di

Tiongkok berkembang dengan pesat. Pada zaman dinasti T'ang, yaitu antara abad VII-X, pemerintah sampai maju di segala bidang. Terutama di bidang kebudayaan dan industri keramik, yang pada waktu itu menjadi kebanggaan negeri Tiongkok. Pada waktu itu orang-orang Tiong Hoa banyak meniru kebudayaan dari Asia Barat, Persia, Hindustan dan lain-lain. Motif-motif dan corak dari Negara-negara tersebut terdapat dalam dekorasi-dekorasi barang-barang keramik. Pada abad IX banyak sekali dibuat piring-piring.⁵



Gambar 1. Piring kecil dari keramik keras dengan gelasur coklat, hijau dan kuning dibuat di Tiongkok Selatan pada abad IX, Diameter 14 cm (Foto: RA Razak, Industri Keramik, p. 11).



Gambar 2. Tempat air dengan gelasur abu-abu dibuat di Tiongkok Selatan pada abad IX-X, Tinggi 24 cm (Foto: RA Razak, Industri Keramik, p. 12)



Gambar 3. Vas bunga dari porselen dengan gelasur putih dengan gelasur meleleh, berwarna hijau dibuat di Tiongkok pada abad X, Tinggi 29 cm (Foto: RA Razak, Industri Keramik, p. 13).

Pada abad X dalam dinasti Song dibuat barang-barang porselin yang halus, putih murni dan biru-putih, yang masih digemari orang sampai saat ini. Pada abad XVII barang-barang keramik berkembang dengan sangat pesat, baik kuantum maupun mutunya, sehingga pada zaman dinasti Ming banyak sekali barang-barang tersebut terutama porselin biru-putih diekspor ke negara-negara Eropa dan Asia. Pada zaman itulah banyak Negara-negara Eropa dan Asia meniru membuat barang-barang porselin. Pada abad itulah misalnya Keramos dari Yunani mulai membuat barang-barang keramik, sehingga nama keramik sejak abad itu dikenal sampai sekarang. Demikian juga Jepang pada abad XVII mulai membuat barang-barang keramik. Mereka belajar langsung dari orang-orang Tiongkok. Kemudian muncullah nama "Satsuma" yang tersohor pada abad XVIII sampai abad XX dan nama "Sino Yapanico" untuk barang-barang keramik biru-putih yang mereka tiru dari orang-orang Tiongkok. Barang-barang keramik yang terkenal pada pertengahan abad XVII adalah barang-barang keramik keluaran Kutani dan Imari. Imari mendapat nama baik karena piring-piringnya dan tempat-tempat air yang mempunyai bentuk seperti kendi. Barang-barang porselin keluaran Imari sangat digemari, yang kebanyakan dibuat sesudah abad XVII.⁶

Dalam perlombaan antara Negara-negara yang telah maju, Jepanglah sekarang yang mewakili Asia, karena sudah jauh lebih maju teknologinya daripada Tiongkok sendiri. Di Indonesia pembuatan barang-barang keramik secara sungguh-sungguh baru mulai pada tahun 1956. Pada tahun tersebut,

pemerintah mulai turun tangan dengan mendirikan pabrik-pabrik keramik yang agak besar, yaitu di Tanjungpandan, Plered, Purwokerto (Kalibagor), Mayong, Malang, dan Tulungagung.⁷



Gambar 4. Vas bunga segi delapan keluaran Annam Tongking pada abad XV, Tinggi 27 cm (Foto: RA Razak, Industri Keramik, p. 14)



Gambar 5. Piring Porselen diameter 54 pada abad XVII, Keluaran Imari, Jepang, warna hijau crome (Foto: RA Razak, Industri Keramik, p. 15).

Pengaruh Agama Dan Budaya

Melacak kembali kemunculan keramik di Indonesia merupakan sebuah cara untuk melihat bagaimana sebenarnya keramik ini bisa muncul hingga saat ini di negeri ini. Salah satu cara untuk melihat masa lalu yaitu dengan melihat apa yang ada pada peninggalan nenek moyang yang berupa candi. Artefak ini mengandung banyak sekali data yang dapat digunakan sebagai acuan, sebagaimana pendapat dari Timbul Haryono dalam tulisannya

bahwa berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ungkapan-ungkapan yang ada pada relief di beberapa candi di Jawa dengan gambaran waktu itu bahkan waktu sekarang. Bernet Kempers juga menegaskan bahwa banyak hal yang diungkapkan dalam relief yang mempunyai hubungan langsung (erat) dengan keadaan yang terdapat ditemukan kembali di Jawa atau di tempat lain.⁸ Berlandaskan pendapat tersebut di atas maka data relief menjadi penting untuk dianalisis, artefak mempunyai peranan sangat penting dalam penggalian data, sebab apabila artefak dianalisis secara mendalam maka dapat diperoleh banyak informasi khususnya kejadian pada saat artefak tersebut dibuat.

Dalam hal ini dapat berupa hubungan masyarakat maupun hubungan dengan pencipta atau Tuhan. Relief candi Prambanan juga memuat beberapa bukti bahwa pada masa candi Prambanan



Gambar 6. Relief Candi Prambanan yang memuat bentuk guci silindris. (Foto: Prima Yustana 2008).



Gambar 7. Relief Candi Prambanan yang memuat bentuk guci silindris dengan penambahan ornament (Foto: Prima Yustana 2008).



Gambar 8. Relief Candi Prambanan yang memuat bentuk guci silindris dengan penambahan ornament (Foto: Prima Yustana 2008).



Gambar 9. Relief Candi Plaosan yang memuat bentuk guci bulat. (Foto: Prima Yustana 2008).

Gambar 1-4 menunjukkan dengan sangat jelas bahwa dari data artefak dapat menunjukkan keterangan dan sekaligus bukti otentik akan keberadaan sebuah bentuk guci yang sudah digunakan masa candi Prambanan dan Plaosan dalam hal ini kedua candi merupakan candi Hindu. Bentuk yang termuat pada relief merupakan bentuk vas bunga yang dibentuk sedemikian rupa dikomposisikan dengan ukiran sulur-suluran sebagai perwujudan tanaman yang keluar dari vas tersebut. Bentuk vas bunga yang berada pada relief candi Prambanan hampir sama, hanya ada sedikit perbedaan pada penambahan sedikit ornamen pada badan vas.

Pada gambar 4 relief yang terdapat pada candi Plaosan dapat diamati bahwa bentuk guci menjadi sangat berbeda sekali dalam hal ini berbentuk

membulat hampir menyerupai sebuah lingkaran, guci bulat ini secara jelas dapat dilihat pada mulut guci bagian atas tidak mengeluarkan bentuk tanaman seperti sulur-suluran akan tetapi hanya berupa wadah yang diletakkan di atas ornamen stilasi tanaman merambat. Dari kedua candi hindu tersebut dapat diamati bahwa pada saat itu sudah berkembang wadah silindris yang digunakan sebagai tempat bunga atau vas bunga, dan juga berkembang bentuk guci yang digunakan sebagai wadah saja.

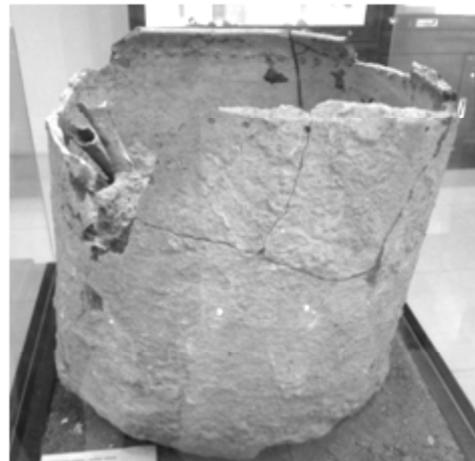
Bukti lain yang dapat dijumpai adalah bentuk sebuah wadah bertutup yang wujudnya menyerupai botol yang terdapat pada relief candi Borobudur pada gambar 5. Dalam relief tersebut dapat dilihat bentuk wadah tersebut berada di antara figur manusia, sedangkan wadah yang tergambar pada relief pada candi Borobudur berada pada permukaan tanah, kondisi tersebut dapat dimengerti bahwa wadah tersebut digunakan sesuai fungsinya, sebagai tempat air atau benda cair yang lain. Bukti relief sangat relevan dalam proses analisis awal mula sebuah budaya itu berkembang dan menjadi sebuah kegiatan yang mewarnai aktifitas masyarakat pada saat itu, sehingga bentuk benda pendukung budaya maupun perilaku manusia juga terekam dalam setiap relief maupun bukti temuan masa lampau yang lain.



Gambar 10. Relief Candi Borobudur yang memuat bentuk guci bertutup. (Foto: Prima Yustana 2015).

Pencarian jejak-jejak keramik masa lampau sangat menarik untuk diamati dan dilakukan, sebab banyak yang mengatakan keramik itu sudah ada sejak lama. Perkiraan waktu yang tidak jelas menyebabkan sebuah kekurangan dalam sebuah penelitian, para ahli di bidang arkeologi sering mendapatkan bukti-bukti fisik yang merupakan bukti peninggalan keberadaan manusia pada masa lampau. Santoso Sugondo mengungkapkan bahwa benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar yang dikenal dengan sebutan terakota adalah benda-benda hasil budaya manusia yang termasuk tua dalam sejarah kebudayaan manusia. Benda ini mulai dirasakan kebutuhannya sejak orang mulai mengenal kehidupan bercocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu.⁹ Benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dan dibuat dalam bentuk wadah dapat digunakan untuk menyimpan maupun memasak. Benda terakota yang berbentuk wadah di Indonesia dikenal dengan sebutan gerabah (*pottery*). Gerabah relatif tahan air dan tahan api sehingga dapat digunakan sebagai wadah penyimpanan (*Storage vessel*) dan wadah untuk memasak (*Cooking Vessel*). Selain itu gerabah juga dianggap memiliki fungsi serta arti penting di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun kehidupan religius. Dalam sosial ekonomi pada masa lampau kehidupannya masih sangat alami dan belum ada benda yang terbuat dari plastik, sehingga fungsi gerabah sebagai penunjang wadah untuk memasak, menyimpan air dan mengawetkan makanan. Gerabah juga memiliki nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat tertentu.

Dalam upacara penguburan masyarakat prasejarah, gerabah sering dipakai sebagai bekal kubur (*burial gift*), atau sebagai wadah kubur sering disebut tempayan kubur (*Jar Burial*).¹⁰ Gambar 6 menunjukkan bukti bahwa tempayan kubur pada masa lampau digunakan sebagai wadah untuk mengubur orang yang sudah meninggal, yang menjadi menarik tempayan kubur ini ditemukan di wilayah Indonesia tepatnya dari daerah Rembang Jawa Tengah. Bentuk tempayan yang cukup besar sehingga dapat menampung orang yang sudah meninggal mengindikasikan bahwa pada saat itu kebudayaannya sudah cukup bagus dalam teknik pembuatan tempayan kubur karena dalam ilmu keramik bentuk dari benda yang dibuat sangat berpengaruh dengan bagaimana proses pembakaran yang akan dicapai dan bagaimana tingkat kematangan badan keramik mejadi sangat diperhitungkan.



Gambar 11. Tempayan Kubur dari Plawangan, Rembang Jawa Tengah masa Paleometalik koleksi Museum Nasional Jakarta (Foto: Prima Yustana, 2015).



Gambar 12. Cawan Berkaki sebagai bekal kubur dari Situs Gilimanuk Bali Koleksi Museum Nasional Jakarta (Foto: Prima Yustana 2015).

Gambar 7 di atas salah satu bukti bahwa kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan yang sangat luar biasa, keindahan yang terwakili dari hasil budidaya manusia dengan segala macam keterkaitan kehidupan yang dapat dilihat dari peninggalan - peninggalan artefak yang ada di Indonesia. Di Indonesia benda-benda tanah liat ini keberadaannya sudah ada sejak masa prasejarah yaitu pada masa bercocok tanam (*Neolitik*), masa perundagian (*Paleometalik*), situs-situs di Indonesia yang banyak ditemukan artefak gerabah antara lain di situs neolitik Kelapa Dua, di situs ini banyak ditemukan cawan, mangkuk berkaki, karakteristik gerabahnya masih sangat kasar dalam pengerjaannya dan banyak yang rapuh, kemungkinan besar karena teknologinya masih sangat sederhana. Situs Pejaten yang terletak di tepi

kali Ciliwung Jakarta, pada situs ini hanya ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan banyak ditemukan cetakan untuk mencetak benda logam, Situs sepanjang kali Ciliwung banyak ditemukan, adalah gerabah, butir-butir terakota, pecahan gerabah hias dan polos, ragam hias dari gerabah yang ditemukan umumnya berupa pola tali, situs kampung kramat juga di tepian kali Ciliwung ditemukan berbagai temuan penting, gerabahnya berupa periuk, mangkuk-mangkuk, piring, pasu dan tutup wadah, di situs condet juga ditemukan jenis gerabah, gerabah disini berhias gores dengan pola sisir, hiasan pola tali, hiasan pola anyaman, dan melalui teknik tatap, situs terdekat adalah situs Cilincing dekat Marunda, pecahan gerabah banyak ditemukan di situs ini pecahan gerabah kebanyakan dari bentuk periuk, tutup periuk, mangkuk dan kendi, umumnya berwarna abu-abu kehitaman dan merah, teknik hias nya menggunakan teknik tekan dan teknik gores, gerabah sepanjang kali ciliwung ini sangat mirip dengan yang ditemukan pada situs Buni kabupaten bekasi Jawa Barat, berdasarkan teknik pembuatan, bentuk serta hiasan gerabah ada dugaan bahwa gerabah “kompleks Buni” ini sejaman dan mendapat pengaruh dari Sa-huynh-kalanay serta gerabah Bau-Malayu, yaitu berkisar antara tahun 200-500 M, Situs Anyer adalah situs arkeologi yang terletak di tepi pantai selat Sunda, Van Heekeren menduga bahwa situs Anyer berasal dari 200-300 M, dari situs tersebut ditemukan beberapa jenis gerabah antara lain tempayan, kendi, periuk dan cawan, tempayan kubur juga ditemukan di daerah ini tempayan kubur itu di tutup dengan tempayan lain dengan ukuran yang lebih kecil, gerabah lain yang berasal dari situs Anyer adalah cawan berkaki (pedupaan) dan kendi berleher panjang tanpa cerat. Gerabah tersebut tidak dihias berwarna kehitaman, dan mengalami teknik penyelesaian dengan “teknik diupam”. Tradisi tempayan juga ditemukan di Desa Melolo, Kecamatan Rindi Umahulu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis gerabah dari situs melolo adalah tempayan, kendi dan periuk. Tempayan dari situs Melolo umumnya berbentuk bulat, dengan tepian rendah dan bermulut sempit atau bertepian tinggi dengan mulut agak lebar, kendi yang ada di situs Melolo sangat variatif, berupa kendi bulat berleher panjang, kendi bulat berleher pendek, kendi berkarinasi berleher susun. Selain itu ada pula sejenis kendi bulat berleher buntu tetapi bercerat. Leher kendi tersebut menyerupai figur manusia bertangan pendek. Kendi-kendi tersebut ada yang berdasar bulat dan ada pula yang berdasar rata, jenis periuk di Melolo hanya satu macam periuk, yaitu

periuk bulat berleher. gerabah dari situs melolo ada yang berhias dan ada yang polos, pola hiasnya terdiri dari pola garis, titik, belah ketupat, tumpal, serta pola lingkaran, ada pula yang menggambarkan muka manusia hiasan ini dibuat menggunakan teknik tekan dan sebagian menggunakan teknik gores. Situs yang ada di Indonesia yang lain adalah situs Gilimanuk, temuan gerabah pada situs Gilimanuk dapat ditentukan adanya 3 golongan gerabah yaitu: gerabah bulat, berkarinasi, dan silindris secara khusus yang berbentuk bulat berupa bulat bola, bulat telur dan bulat lonjong. Ada juga situs Plawangan gerabah situs Plawangan sama dengan situs Gilimanuk ada 3 golongan gerabah bulat, berkarnasi dan silindris. Gerabah Gilimanu mempunyai keistimewaan pada tepian wadahnya yaitu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tepian melipat ke dalam, tepian melipat ke luar, tepian langsung, tepian bersusun, dan tepian berlidah.¹¹

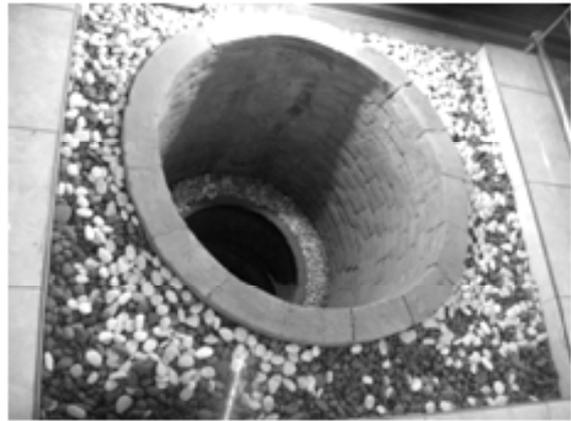
Setelah masa neolitik dan paleometalik akan lebih lengkap apabila masa klasik juga ditelusuri maka akan lebih lengkap urutan perjalanan keramik dari masa ke masa sehingga dalam pengamatan akan lebih akurat dalam memberikan sebuah analisa terhadap permasalahan. Pada masa klasik keterbukaan sudah mulai muncul, pengaruh dari luar juga begitu berpengaruh terhadap perkembangan di segala bidang, diungkapkan bahwa kemunculan pusat-pusat peradaban yang bercorak Hindu dan Budha juga berpengaruh pada saat itu. Pengaruh dari perdagangan yang jangkauannya sudah se-Asia Tenggara bahkan pengaruh India dan Cina juga ikut mewarnai situasi pada saat itu. Menurut prasasti yang ada pada batu bertulis muncang yang berangka tahun 866 Saka (= 944 M) disitu ditemukan kata *Mangdyun* yang dipakai untuk menyebut pembuat gerabah, mereka termasuk ke dalam golongan atau kelompok *Mangilala dwarya haji*, berdasarkan hal itu bahwa dapat tergambarkan pada saat itu sudah dikenal istilah dalam profesi pekerjaan dan spesialisasinya. Pada masa klasik sudah ditemukan jenis adonan pasta baru yang bermutu baik ditinjau dari campuran kekerasannya, porusitasnya dan tingkat pembakarannya, artefak yang ditemukan jenis *red ware* yang biasanya berbentuk kendi. Pada masa klasik ditemukan cara baru dalam teknik menghias, teknik baru ini adalah teknik *Aplique* (Tempel) yang membutuhkan perlakuan lebih rumit seperti menyiapkan motif cetakan dan dikembangkan pula teknik tekan pada tepian. Masa klasik memberikan banyak perbedaan pada masa sebelumnya yaitu banyak sekali pengembangan, pada masa klasik ini

terakota juga digunakan sebagai pengekspresian seni ukir dan seni patung.¹²

Masa Majapahit merupakan waktu kejayaan masa klasik, sebab pada saat itu banyak berkembang juga jenis bata untuk bangunan, bata jaman dulu bentuknya tebal dan lebar maka banyak digunakan untuk mendirikan bangunan, Bahkan di bekas kota Majapahit, Trowulan bentuk bangunan tidak terbatas hanya pada bangunan candi, tapi juga untuk membangun pemandian dan gapura seperti candi tikus, Bajang Ratu, Wringin Lawang.¹³ Bangunan yang lain seperti sumur juga berkembang pada masa majapahit dibuktikan juga ada temuan dinding sumur yang menggunakan batu bata. Sumur pada jaman Majapahit ada dua jenis yaitu: sumur yang berbentuk persegi maupun yang bulat. Hal ini berkaitan dengan jenis bata yang digunakan, sumur bata persegi menggunakan bata persegi, sedangkan sumur bundar menggunakan bata lengkung. Sumur yang terbuat dari gerabah disebut Jobong, yang banyak ditemukan di Trowulan adalah sumur bundar dengan jenis Jobong. Berdasarkan fungsi ada tiga yaitu sumur bata persegi berhubungan dengan kegiatan sakral karena biasanya berdekatan dengan bangunan suci, sumur bata lengkung biasanya untuk kebutuhan rumah tangga karena banyak terdapat pada kompleks pemukiman kuno, sumur jobong yang lain adalah sumur yang terdapat pada kompleks persawahan. Sampai saat ini di daerah trowulan masih ada masyarakat yang menggunakan sumur jobong yang dipakai untuk kebutuhan rumah tangga. Selain bata persegi di situs Sentonorejo ditemukan juga jenis bata segilima, bata segienam ini biasanya yang menggunakan adalah golongan keluarga kaya.



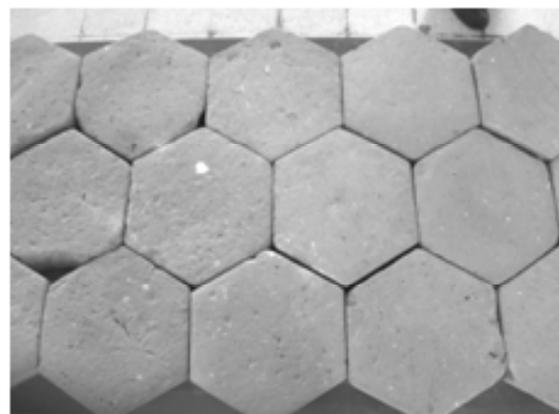
Gambar 13. Gapura Bajang Ratu di Trowulan (Foto: Prima Yustana. 2008).



Gambar 14. Sumur bulat atau jobong Koleksi Museum Trowulan. (Foto: Prima Yustana, 2008).



Gambar 15. Batu Bata Persegi Masa Majapahit Koleksi Museum Trowulan. (Foto: Prima Yustana 2008).



Gambar 16. Bata Segienam Masa Majapahit Koleksi Museum Trowulan. (Foto: Prima Yustana 2008)



Gambar 17. Kolam Segaran Masa Majapahit terbuat dari batu bata merah Terdapat di Trowulan.
(Foto: Prima Yustana 2008)

Berbagai peninggalan di atas adalah hasil dari budaya mas klasik tepatnya pada masa Majapahit di kota Trowulan. Bukti otentik tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami bagaimana tingkat kemajuan teknologi yang ada pada masa klasik, barang tanah liat yang cukup dominan adalah alat rumah tangga yang digunakan sehari-hari yang antara lain berfungsi untuk menampung air (tempayan, buyung, jambangan, pasu, bak air), untuk mengolah makanan (periuk, kual, tutup, anglo, dan tungku); maupun untuk penyajian makanan dan minuman (mangkuk, piring, teko dan kendi).

Berbagai jenis figurative tanah liat bakar seperti miniatur bangunan, manusia, dan binatang dibuat pada masa klasik diduga dipakai sebagai hiasan. Temuan semacam ini banyak dijumpai dari situs Trowulan dengan berbagai ekspresi yang sangat dinamis. Sekalipun tidak mudah menafsirkan maknanya tetapi berbagai bentuk figuratif ini dapat dilihat sebagai potret kebiasaan dari masyarakat pada jamannya dalam hal berpakaian, menata rambut, pemakaian perhiasan. Bentuk figuratif serupa juga dibuat berongga, digunakan untuk tabungan (celengan), seperti dicirikan dari lubang yang dibuat pada salah satu bagiannya, untuk memasukkan menyimpan uang. Variasi bentuk celengan yang ditemukan di situs Trowulan antara lain berwujud binatang (babi, domba, kurakura, kuda, gajah), guci dan manusia.¹⁴



Gambar 18. Bentuk Celengan Babi Koleksi Museum Trowulan. (Foto: Prima Yustana 2008)



Gambar 19. Celengan Gajah Koleksi Museum Trowulan.
(Foto: Prima Yustana 2008)



Gambar 20. Kendi, Koleksi Museum Trowulan.
(Foto: Prima Yustana 2008)



Gambar 21. Bentuk kepala manusia
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Hilda Soemantri,
Majapahit Terracotta Art, 1997,106)



Gambar 22. Bentuk badan manusia dan jenis bajunya
Koleksi Pusat Informasi Majapahit.
(Foto: Prima Yustana, 2008)



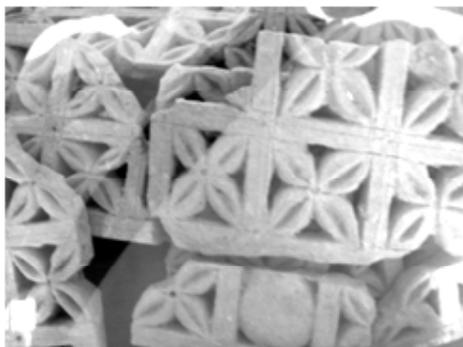
Gambar 26. Patung Babi berbagai ukuran
Koleksi Pusat Informasi Majapahit.
(Foto: Prima Yustana, 2008)



Gambar 23. Bentuk Berbagai kepala manusia, kemungkinan dahulu sebagai boneka mainan Koleksi Pusat Informasi Majapahit. (Foto: Prima Yustana, 2008)



Gambar 27. Patung manusia berbagai ukuran
Koleksi Pusat Informasi Majapahit.
(Foto: Prima Yustana, 2008)



Gambar 24. Bentuk Lempengan Keramik bermotif Kawung
Koleksi Pusat Informasi Majapahit.
(Foto: Prima Yustana, 2008)



Gambar 25. Hiasan Pilar yang berbentuk deformasi ikan
Koleksi Pusat Informasi Majapahit.
(Foto: Prima Yustana, 2008)

Perkembangan Keramik Masa Kini

Setelah mengetahui tentang sedikit sejarah keberadaan keramik pada masa prasejarah dan masa klasik, perlu juga ditinjau tentang perkembangan keramik pada saat ini. Keramik pada saat ini banyak berkembang pada wilayah yang berdekatan dengan bahan utama pembuatan keramik yaitu tanah liat. Lokasi tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia seperti Singkawang, Kasongan, Plered, Pundong, Bayat, Dinoyo, Klampok, Lombok dan ada juga rumah produksi milik perseorangan maupun perusahaan yang tetap eksis mengembangkan keramik. Ada banyak variasi keramik pada saat ini yang berkembang. Keramik saat ini sangat beragam jenisnya, pembahasan dalam penelitian ini sangat erat dengan kandungan lokal yang kental dalam produk keramik yang ada di Indonesia.

Sebagai usaha mencapai proses analisis yang tepat, data difokuskan pada produk-produk keramik yang asli dari wilayah Indonesia. Data berikut adalah

beberapa contoh keramik yang dikembangkan di daerah-daerah di Indonesia.



Gambar 28. Wadah Bertutup
Sentra Keramik Bayat. (Foto: Prima Yustana, 2013)



Gambar 29. Ceting nasi dari tanah liat
Sentra Keramik Bayat. (Foto: Prima Yustana, 2013)



Gambar 30. Cobek dan uleg dari tanah liat
Sentra Keramik Bayat. (Foto: Prima Yustana, 2013)



Gambar 31. Kendi Asli Bayat
Sentra Keramik Bayat. (Foto: Prima Yustana, 2013)



Gambar 32. Vas Bunga
Sentra Keramik Bayat. (Foto: Prima Yustana, 2013)



Gambar 33. Padasan
Sentra Keramik Bayat. (Foto: Prima Yustana, 2013)

Kasongan merupakan wilayah yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan keramik di Indonesia, menurut penduduk setempat terdapat keterangan bahwa desa Kasongan didirikan oleh Kyai Song, tidak dapat diketahui siapa sesungguhnya Kyai Song tersebut, sesepuh desa sekalipun tidak dapat menjelaskan perihal pribadi Kyai Song tersebut. Tetapi mereka percaya bahwa desa Kasongan tersebut dahulunya memang didirikan oleh Kyai Song.¹⁵

Daerah Kasongan ini terdapat sebuah makam yang menurut penuturan para sesepuh desa disebutkan sebagai makamnya Kyai Song. Pada Masa penjajahan Belanda pernah terjadi suatu peristiwa yang mengejutkan bahkan menakutkan warga desa tersebut, disebabkan adanya suatu peristiwa terbunuhnya seekor kuda milik reserse Belanda. Bangkai Kuda tersebut berada tepat di tanah sawahnya seorang penduduk Kasongan, sehingga karena takut akan mendapat hukuman dari pemerintah Belanda kemudian melepaskan hak atas tanah sawahnya dan tidak mengakui bahwa tanah tersebut milik orang Kasongan. Tanah yang dilepas tidak hanya yang terdapat bangkai kuda saja yang dilepas, tetapi semua warga masyarakat daerah itu tidak satupun yang mengaku mempunyai tanah.¹⁶

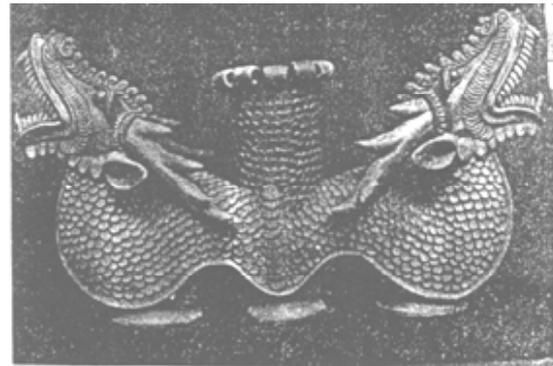
Tanah tersebut kemudian diakui oleh warga daerah lain sampai sekarang. Akibat dari tidak memiliki tanah persawahan yang menyebabkan mereka kemudian bekerja sebagai pengrajin barang-barang keramik untuk keperluan mainan dan perabot dapur. Alat-alat sejenis itu sampai sekarang tetap menjadi garapan mereka. Legenda akan matinya seekor kuda itu kemudian menjadi motif banyak produk yang dihasilkan, terutama kuda-kuda pengangkut barang gerabah atau gendeng, lengkap dengan keranjang diatas punggung kuda tersebut, dijadikan objek keramik dekoratif yang sangat indah.¹⁷

Berbagai bentuk keramik tradisional yang berkembang di Kasongan adalah kuali (untuk memasak nasi), kendi (untuk tempat minum), gentong (untuk menyimpan air), pengaron (untuk mencuci), cowek (untuk menyambal), anglo (untuk tempat api memasak). Bentuk-bentuk keramik tradisional tidak berubah dari dahulu sampai sekarang, produksi keramik kasongan merupakan hasil produksi kerajinan rumah tangga, yang secara tradisional dikerjakan oleh orang lelaki maupun perempuan, bahkan orang perempuan lebih banyak menghasilkan barang tersebut dari pada orang lelaki, karena tugas sehari-hari lelaki adalah bertani, buruh atau pedagang termasuk menjualkan produksi-produksi keramik secara berkeliling.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang desa Kasongan yang terletak di daerah Jogjakarta tersebut, maka dapat diketahui bahwa daerah tersebut memiliki keterkaitan antara bentuk keramik yang berkembang dengan sejarah terbentuknya desa. Kuda menjadi bentuk dominan awal munculnya jenis keramik di Kasongan sampai sekarang, selain juga diproduksi bentuk-bentuk yang merupakan kebutuhan rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari beberapa contoh gambar berikut:



Gambar 34. Keramik Hias dengan bentuk Kuda di Kasongan
Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 160.



Gambar 35. Keramik Hias dengan bentuk Naga di Kasongan
Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 160.



Gambar 36. Keramik bentuk vas bunga dengan hiasan sepasang Garuda yang menonjol keluar di Kasongan
Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 153.



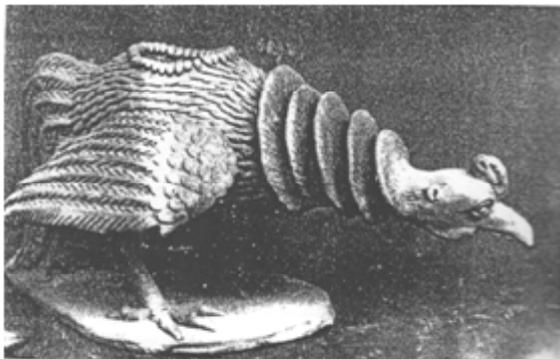
Gambar 37. Teko Hias Keramik di Kasongan
Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 159.



Gambar 38. Vas Bunga Keramik berbentuk kura-kura di Kasongan Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 161



Gambar 41. Vas Bunga Keramik berbentuk Katak di Kasongan. Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 163.



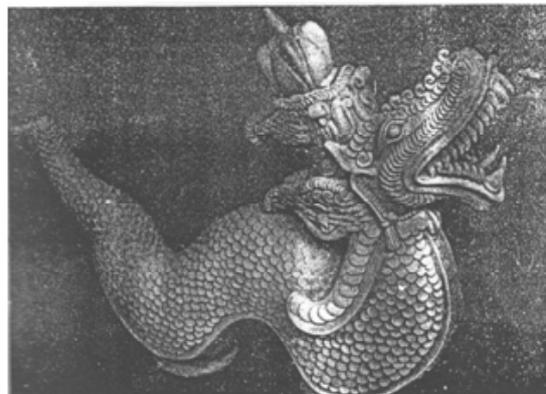
Gambar 39. Vas Bunga Keramik berbentuk ayam jantan sedang bertarung di Kasongan Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 161



Gambar 42. Vas Bunga Keramik berbentuk Kepala Gajah di Kasongan. Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 163.



Gambar 40. Vas Bunga Keramik berbentuk Gajah di Kasongan Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 162.



Gambar 43. Keramik Hias berbentuk Naga di Kasongan Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 164.



Gambar 44. Keramik Hias berbentuk Domba di Kasongan
Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 164.



Gambar 45. Keramik Hias berbentuk Garuda Naga di Kasongan. Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 171.



Gambar 46. Keramik Hias berbentuk Pemusik / pengendang di Kasongan. Sumber: Buku Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta, 1985, Hal. 179.

Jenis keramik Kasongan dapat dilihat mempunyai karakter yang sangat berbeda dengan wilayah lain terutama dari bentuk dan jenis dekorasinya. Secara detail di Kasongan menggunakan dekorasi yang jarang ditemukan di daerah lain, yaitu menggunakan teknik tempel. Penerapan teknik tempel ini sangat unik, terlihat dari penempatan tempelan tanah yang diletakkan pada ruang-ruang yang kosong yang terdapat pada produk keramik, hiasan dekorasi dapat berupa sisik yang dibuat dari tanah liat ataupun sulur-suluran yang berupa ukelan untuk mendukung keindahan bentuk keramik. Teknik ini sangat terasa muncul sebagai keindahan yang tercipta dari tingkat kemahiran yang tinggi dari para pengrajin dalam mendekorasi produk keramik. Sehingga dengan sendirinya muncul karakter yang menjadi ciri khas produk kerajinan yang berasal dari wilayah Kasongan. Selain memiliki keunikan dalam teknik dekorasinya benda kerajinan keramik Kasongan juga tidak bisa lepas dari bentuk-bentuk binatang, bentuk binatang seolah menjadi daya tarik yang luar biasa dari produk kerajinan keramik di Kasongan, bentuk binatang yang muncul dalam produk sangat beragam, mulai dari bentuk burung, ayam, katak, gajah, kuda dan ular naga.

Daerah lain di Indonesia juga memiliki produk yang unik seperti di wilayah Lombok dikenal produk keramik yang unik dengan kombinasi dengan bahan lain seperti anyaman rotan.



Gambar 47. Keramik Banyumulek Lombok.
Sumber: <http://lombokbulanmadu.com>

Ciri khusus keramik yang dikombinasi dengan teknik anyaman rotan hanya terdapat di daerah Lombok hal ini merupakan keunikan yang merupakan nilai kelokalan yang tidak dimiliki daerah lain, sehingga keramik jenis ini dapat dikatakan sebagai identitas

karakter keramik yang berkembang di wilayah Banyuwangi Lombok. Selain Lombok di Wilayah Kalimantan juga berkembang keramik yang sangat unik dengan latar belakang sejarah munculnya keramik di daerah itu banyak warga tionghoa jadi benda keramik yang muncul serta pola hiasnya ada yang berhubungan dengan agama maupun kebudayaan yang berkembang di wilayah itu, wilayah ini dikenal dengan sebutan Singkawang. Bentuk keramik Singkawang dapat dilihat melalui gambar berikut



Gambar 48. Keramik Singkawang
Sumber: <http://travel.detik.com>

Berdasarkan bentuknya dapat diamati bahwa keramik dari Singkawang sudah mengaplikasikan glasir sebagai pewarna akhir atau finishing. Motif Naga banyak mendominasi keramik Singkawang, Hal ini dikarenakan asal mula keramik di daerah tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya Cina. Sejarah keramik Singkawang memang tidak bisa dilepaskan dari orang-orang etnis Cina yang menetap di daerah tersebut. Tradisi, kebudayaan, serta nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi unsur yang kuat dalam mempengaruhi keramik Singkawang baik dari sisi bentuk, warna, maupun motif yang digunakan.

Daerah lain yang mengembangkan bentuk binatang dan beragam bentuk dapat ditemui di daerah Malang tepatnya di daerah Dinoyo, Sentra industri keramik Dinoyo terletak di kelurahan Dinoyo, kecamatan Lowokwaru, Malang Jawa Timur. Kebanyakan rumah di Sentra Industri keramik Dinoyo didesain sebagai *showroom* untuk produksi keramik sehingga para pengunjung dapat melihat proses produksi keramik. Pada awalnya keramik Dinoyo dimulai dari industri rumah tangga yang dikelola secara sederhana dengan memproduksi barang-barang gerabah, peralatan dapur. Namun, karena tersediannya bahan baku yang berkualitas baik seperti

kaolin, feldspar, kuarsa. *Ball clay*, dan didukung oleh keterampilan yang dimiliki oleh para perajin serta ditunjang oleh adanya Balai Pelayanan Teknis Industri Keramik (BPTIK), maka industri keramik Dinoyo mengalami perkembangan. Sentra Industri Keramik Dinoyo menghasilkan keramik kreatif yang bernuansa natural.¹⁹

Dinoyo merupakan sentra industri keramik yang cukup berkembang, sebagai desa wisata produk yang ditawarkan meliputi berbagai bentuk yang merupakan barang kebutuhan rumah tangga maupun benda hias. Benda keramik di daerah ini terkenal cukup bagus secara kualitas dan jenisnya karena didukung dengan bahan baku yang berkualitas sehingga jenisnya pun sangat beragam dan juga dalam menerapkan glasir sebagai sentuhan finishingnya disamping juga dengan teknik pengecatan.



Gambar 49. keramik yang berbentuk Kuda
Sumber : <http://kotawisataindonesia.com>



Gambar 50. keramik yang berbentuk vas bunga dengan dekorasi kaligrafi Arab
Sumber : <http://kotawisataindonesia.com>

Perkembangan keramik saat ini juga tidak hanya pada bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga saja akan tetapi yang digunakan sebagai media ekspresi pribadi seorang seniman juga

ada di dalam keramik. Bentuknya pun tidak baku seperti halnya benda fungsional tetapi cenderung bebas dan tidak terbatas, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 51. Keramik Kontemporer Karya Endang Lestari
Dengan Judul: *Silent chat*
Sumber: Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir* 2011, p. 102



Gambar 52. Keramik Kontemporer Karya Nia Gautama
Dengan judul : *flip up your wings n fly*
Sumber: Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir* 2011, p. 102

Proses Kreatif Pembuatan Keramik

A. Alat dan Bahan Keramik

Peralatan dalam pembuatan keramik sebenarnya sangat mudah dan dapat dibuat sendiri berdasarkan bahan yang akan digunakan dan bagaimana bentuk keramik yang akan dicapai. Dalam keramik sebenarnya peralatan yang paling dominan adalah kedua belah tangan, karena dalam keramik peranan tangan sangat menentukan hasil keramik apakah akan baik atau tidak. Sedangkan alat bantu yang biasa digunakan untuk membantu pembentukan keramik adalah



Gambar 53. Alat bantu pembuatan keramik Masa Majapahit
Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Hilda Soemantri,
Majapahit Terracotta Art, 1997, p. 30



Gambar 54. Butsir yang sudah mengkombinasikan bahan stainless steel
Foto: Prima Yustana. 2014

Contoh peralatan di atas adalah berfungsi sebagai penunjang seorang pembuat keramik untuk lebih memaksimalkan kemampuan tangan agar lebih cepat dalam proses pembuatannya atau berkaitan dengan teknik dekorasi yang akan diwujudkan.



Gambar 55. Alat Bantu Putar untuk pembentukan keramik
Foto: Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir* 2011, p. 29



Gambar 56. Proses Pembakaran secara tradisional
Sumber : Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir* 2011, p. 84



Gambar 57. Jenis oven gas untuk pembakaran keramik
Sumber : Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir* 2011, p. 85

B. Pembentukan Keramik

Kecuali seni anyam, seni keramiklah yang boleh dibilang paling tua. darimana asalnya, tidaklah dapat ditentukan dengan pasti. Beberapa ribu tahun lamanya yang dibuat hanyalah keramik yang tidak digelasir. mengelasir keramik sebenarnya telah dikenal sejak tahun 5000 SM, tetapi pengglasiran secara luas boleh dikata belum lama dikerjakan orang. Cara bagaimana orang pertama kali membuat keramik hanyalah dugaan belaka. Ada kemungkinan manusia primitif secara kebetulan membuat api di atas lubang dan melihat tanah disekitar lubang tadi menjadi keras karena panas api. Ada juga kemungkinan lain, keranjang yang diliputi tanah liat masuk kedalam api dan kemudian terbakar., yang tinggal utuh dan menjadi keras adalah tanah yang meliputi keranjang tadi dan setelah didinginkan ternyata jauh lebih berguna daripada keranjang asal.²⁰

Semuanya hanyalah teori belaka, tetapi yang pasti diketahui ialah bahwa pengetahuan membuat keramik itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di jaman modern seperti saat ini mungkin penemuan-penemuan semacam itu dianggap tidak penting, tetapi pada jaman lampau dianggap suatu penemuan yang sangat penting yang merupakan salah satu dasar perkembangan kebudayaan.²¹

Pembentukan barang-barang keramik dapat dibagi dalam 2 golongan besar yaitu teknik pembentukan dengan tangan, dan teknik pembentukan dengan mesin. Teknik pembentukan dengan tangan merupakan cara yang populer untuk menghasilkan bentuk-bentuk fungsional dan dekoratif. Kedua bentuk tersebut memungkinkan kelenturan dan dapat menghasilkan pot/wadah yang simetris dan menarik.²²

Teknik pembentukan tangan yang sederhana/ dasar, hanya membutuhkan penggunaan jari-jari tangan dengan kondisi tanah liat yang cukup plastis. Bentuk patung kecil dapat dibuat dari segumpal tanah liat. Sebuah wadah dapat dibuat dengan memijit tanah liat dengan memijit tanah liat diantara ibu jari dan jari-jari tangan. Teknik ini dapat menghasilkan tekstur bekas jari-jari tangan pada badan wadah. Dengan memegang dan memijit-mijit tanah liat, pengeramik akan bisa merasakan dan mempertimbangkan kualitas tanah liat. Tebal tipisnya dinding tak dapat diukur namun harus dipertimbangkan dengan merasakan ketebalan itu di antara ibu jari dan jari-jari tangan pada waktu membentuk.²³

Teknik-teknik pembentukan

Tanah yang akan dibentuk benda-benda keramik biasanya plastis, atau berupa cairan, dapat pula berupa tepung atau gumpalan keras. Cara membentuknya ada bermacam-macam, diantaranya:

1. Jika tanah liat itu plastis

a. dibentuk dengan tangan

- 1) Dipijit (pinch) : tanah liat ditekan-tekan/ dipijit-pijit diantara ibu jari tangan dan jari-jari tangan sambil dibentuk menjadi benda yang dikehendaki. Contoh : vas, bentuk-bentuk binatang dan sebagainya.
- 2) Dipilin (coil) : tanah liat dipilin-pilin dengan jari-jari dan telapak tangan sehingga membentuk pipa/tali-tali silindris dengan besar diameter dan panjang pilinan sesuai yang dikehendaki. Pilinan-pilinan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk

benda yang direncanakan. Contoh : vas, tabung, dan sebagainya.

- 3) Dilempeng (slab) : yaitu dengan cara membuat lempengan (lembaran) tanah liat dengan cara meng-roll tanah liat menurut ketebalan yang sama. Kalau akan embuat bentuk kotak misalnya, perlu ditentukan terlebih dahulu ukuran sisi-sisi/dinding-dinding dan alasnya, yang dibuat di atas kertas dan merupakan pola-pola. Pola-pola tersebut kemudian digambarkan pada lempengan tanah liat, lalu dipotong menurut bentuk polanya. Pola-pola tanah liat itu kemudian disusun menjadi sebuah kotak.²⁴

C. Dekorasi Keramik

1. Pola Jejak (*Impres*)

Sifat tanah liat yang lentur memudahkan benda apapun bisa digunakan sebagai penjejak dekorasi, bahkan sidik jemari pun bisa meninggalkan jejak di tanah liat. Benda-benda yang ada di sekitar kitapun bisa digunakan sebagai penjejak (*stempel*), misalnya tutup pasta gigi, daun, kulit kayu, tekstur kain. Bahkan kita bisa membuatnya sendiri dari bahan kayu, keramik, atau karet.

2. Sisipan (*inlay*)

Teknik *inlay* (sisipan) yaitu menyisipkan slip (cairan kental tanah liat) atau tanah liat padat (masih liat dan lembek) ke gambar yang kita torehkan di atas tanah liat. Slip yang digunakan harus berbeda warnanya dengan dasar tanah liat agar gambar yang ditorehkan bisa nampak. Persentase penyusutan slip dan tanah liat harus sama agar setelah pembakaran, tidak terjadi 'celah' (gap) antara torehan dengan slip yang disisipkan.

3. *Sgraffito*

Sgraffito (menoreh) adalah menggambar langsung di suatu benda dimana permukaan benda telah diberi lapisan warna yang berbeda dengan warna permukaan.

4. Dekorasi Slip

Dekorasi Slip yaitu menyapukan cairan tanah liat berwarna lain ke permukaan benda yang terbuat dari tanah liat (belum dibakar) dan benda tersebut masih dalam keadaan lembab. Menyapukan slip sangat mengasyikan dan mudah penerapannya. Slip mudah sekali dibuat, yaitu dengan mencampur tanah liat dengan air, sampai tingkat kekentalan seperti cat tembok. Sebaiknya digunakan tanah liat putih (atau *ball clay* : tanah yang sangat plastis, biasanya

digunakan sebagai campuran untuk menambah plastisitas tanah), sehingga apabila diberi pewarna (pigmen), hasilnya akan lebih cerah, yang harus diperhatikan adalah penyusutan tanah liat yang akan diterapkan harus hampir sama dengan badan (*body*) benda, hal ini menghindari (*peel off*) atau kerontokan saat slip mengering.

5. Melubangi (*Piercing*)

Tanah liat dalam keadaan *leather hard*, masih mudah untuk ditoreh atau dilubangi (diukir). Alat yang digunakan pun sangat sederhana. Bisa dibuat sendiri, misalnya menggunakan jeruji bekas payung, kemudian ujungnya dipipihkan dengan gerinda (*grinder*). Atau untuk lubang yang ukurannya sama, bisa menggunakan pipa (dengan diameter tertentu sesuai kebutuhan).

6. *Waxing* (Batik)

Tekniknya sama dengan mem'batik' yaitu melapisi *wax* pada bagian-bagian tertentu, supaya bagian yang tertutup *wax* tidak terkena glasir atau pewarna. Caranya mudah yaitu dengan mencairkan 'malam' (*wax*), lalu dengan kuas atau canting, lapisilah bagian yang telah ditentukan.

7. Tanah liat berwarna (*color clay*)

Tanah liat secara alami telah memberi warna. Setelah dibakar ada yang putih, coklat, abu-abu, merah. Keunikan sifat tanah ini bisa digunakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam berkreasi. Selain memberikan warna yang alami, tanah liat bisa dicampur dengan pewarna buatan (pigmen). Caranya sangat mudah, yaitu mencampurkan bubuk tanah liat dengan pigmen, dan diberi air secukupnya, lalu diaduk rata, sampai kalis.

8. Tempel Ornamen

Menempelkan ornamen yang dimaksud adalah menempelkan pola timbul ke salah satu sisi dari objek yang sedang dibuat.²⁵

D. Jenis Keramik

Jenis keramik sangatlah banyak. Tidak terbatas pada peralatan rumah tangga seperti pecah belah, tetapi keramik saat ini juga melingkupi alat-alat listrik, peralatan laboratorium, kendaraan-kendaraan bermotor, pesawat terbang sampai pesawat angkasa luar, kesemuanya mempunyai bagian barang yang terbuat dari keramik.

Industri keramik dapat dibagi kedalam beberapa golongan, yaitu :

1. Keramik putih/ keramik halus

Keramik ini berwarna putih sehingga jenis ini dikenal dengan barang putih (*white-ware*). Sebagian besar merupakan barang pecah belah

seperti cangkir, piring, dan pinggan. Barang-barang saniter, alat-alat laboratorium, dan isolator listrik juga termasuk dalam jenis ini. Keramik jenis ini mempunyai struktur terkontrol yang halus, dapat bergelasir atau tidak bergelasir.

2. Keramik yang merupakan bahan-bahan bangunan dari tanah

Keramik jenis ini adalah barang-barang yang dibuat dari bahan tunggal tanah liat dan yang dipakai sebagai bahan bangunan misalnya bata, genteng, pipa, tegel, alat-alat konstruksi dalam industri kimia dan sebagainya.

3. Gelas

Keramik ini dihasilkan dengan pembakaran bahan mentah sehingga cair, kemudian dalam keadaan setengah kental dituangkan kedalam cetakan. Kekerasan dicapai karena didinginkan kembali. Bahan utama dari gelas adalah silikat dan proses pembuatannya melalui peleburan pada suhu tinggi maka industri gelas juga digolongkan sebagai keramik.

4. Email

Email adalah barang-barang logam yang permukaannya dilapisi dengan selaput tipis dari jenis gelas, dapat juga dimaksudkan dengan gelas yang dilebur pada logam. Jadi barang email ini sesungguhnya adalah perkawinan antara logam dan keramik.

Contoh dari email ini adalah seperti panci-panci, pecah belah dan sebagainya.

5. Bahan-bahan perekat mortel

Bahan-bahan ini adalah kapur, semen dan gips yang dibuat dari bahan pokok tanah/batuan yang proses pembuatannya memerlukan pembakaran pada suhu tinggi, oleh karena itu bahan-bahan tersebut digolongkan sebagai keramik. Kapur dan semen adalah bahan vital dalam dunia bangunan, sedangkan gips dapat digunakan sebagai bahan pencetak model-model, patung dan lain-lain. Benda-benda yang dibuat dari semen dan gips seperti balok-balok beton dan sebagainya bukanlah hasil keramik tetapi semen yang dipergunakan untuk membuat balok-balok itulah yang termasuk hasil keramik.

6. Bahan-bahan tahan api

Bahan pembuat tungku pelebur besi, gelas, tungku semen dan sebagainya diperlukan bahan yang tidak melebur dan tidak berubah sifatnya pada suhu dimana logam dan gelas tersebut melebur. Zat-zat bahan tahan api ini baru akan melebur pada suhu tinggi. Bahan-bahan ini yang biasa dikenal sebagai bahan tahan api, juga termasuk keramik, disamping

bahan utamanya yang juga silikat, proses pembuatannya pun sama dengan pembuatan bata biasa.

7. Abrasives

Semua benda-benda penggosok, pengasah atau pemotong benda keras seperti logam dan keramik termasuk golongan ini. Bahan yang dipakai adalah pecahan batuan silica, carborundum, oksida aluminium dan lain-lain.²⁶

Penggolongan badan tanah liat untuk keramik dapat digolongkan menurut struktur, serta macam suhu pembakaran, dapat pula bergelasir atau tidak bergelasir.

1. Earthenware (gerabah)

Dibuat dari tanah liat yang menyerap air, dibakar pada suhu rendah dari 900-1060 °C. Dalam pembentukan mempunyai kekuatan cukup. Karena apatis, namun setelah dibakar kekuatannya berkurang dan sangat berpori. Karena itu kemampuan absorpsi (penyerapan) air lebih dari 3%. Karena sifatnya yang mudah maka industri gerabah terdapat dimana-mana. Gerabah merah termasuk dalam golongan ini.

2. Terracotta

Terracotta adalah bahan tanah liat merah juga. Nama terracotta berasal dari bahasa Italia yang berarti 'tanah bakaran'. Dengan penambahan pasir atau *grog/chamotte* (tepung tanah liat bakar), badan ini dapat dibakar sampai suhu stoneware (1.200-1.300 °C). Badan ini sukar diputar tetapi sangat baik untuk dipress atau dicetak langsung untuk barang besar.

3. Gerabah Putih

Gerabah putih adalah jenis gerabah yang berwarna putih, badan kuat, dan dapat dibakar pada suhu tinggi (1.250 °C). Badan ini cukup plastis dan dapat diputar, dijigger, atau dibuat masa slip untuk masa tuang.

4. Stoneware (benda batu)

Stoneware dapat dikatakan benda batu karena komposisi mineralnya sama dengan batu. Badannya rapat, lebih kuat dari badan gerabah, bunyinya lebih nyaring tidak porous, dan warna serta teksturnya seperti batu. Penyerapan air 1-5%. Jenis ini dapat dibakar medium (1.150 C) yaitu stoneware merah, juga dapat dibakar tinggi (1.250 C) yaitu stoneware abu-abu. Pembuatannya dapat dipakai tanah tunggal atau dapat juga dibuat dengan campuran dari ball clay, kaolin, kalkspat, feldspat, dan chamotte.

5. Porcelain (Porselen)

Porcelain adalah suatu jenis badan yang bertekstur halus, putih, dan keras bila dibakar. Badan bisa transparan atau menutup bila dibakar, tergantung dari ketebalan atau komposisi masanya. Kemampuan absorpsinya 0-2%. Suhu bakarnya tinggi (1.250 °C) untuk jenis porselin lunak, dan bakar tinggi sekali (di atas 1.400 °C) untuk porselin keras. Porselin banyak digunakan untuk barang-barang keramik industri karena kekuatannya. Badannya dapat dibuat dari campuran kaolin, feldspat, silica, dan dibentuk dengan teknik cetak atau tuang.

6. Bone Cina

Bone Cina adalah keramik dengan badannya yang khusus dipersiapkan dengan ketipisan, transparansi, putih, halus, dan kekuatannya yang merupakan ciri-ciri khusus badan ini. Kualitas ini tercapai karena kandungan bone (tulang) yang telah dikalsinir (dibakar pada suhu rendah kemudian digiling halus), yang bertindak sebagai flux (penurun suhu) pada badan, membuatnya melebur kepada substansi yang keras seperti gelas pada suhu lebih dari 1.240 °C. Pembentukannya dapat dilakukan dengan cetak tuang atau diputar meski agak sulit karena sifat masanya yang kurang plastis. Teknik pembakarannya biasanya dibakar biskuit terlebih dahulu sampai mencapai titik matangnya, baru dikbakar glasir dengan suhu antara 1.040- 1.080 °C.

7. Raku

Raku adalah suatu jenis khusus dari barang atau badan keramik yang dikembangkan oleh seniman-seniman Jepang pada jaman dahulu. Badannya kurus banyak mengandung pasir atau grog, karena harus tahan perbedaan suhu pada proses pembakaran. Dapat dibentuk dengan cara pembentukan dengan tangan atau diputar. Suhu rata-rata yang digunakan untuk raku adalah antara 750-1.000 °C, dan umumnya badannya masih porous.²⁷

Lokalitas dan Estetika Keramik

A. Lokalitas

Produk keramik yang telah dipaparkan di depan memiliki banyak bentuk dan warna, juga teknik finishing yang muncul dalam setiap produk pada setiap wilayah penghasil keramik. Karakteristik bentuk dan warnanya memiliki keunikan, apakah keunikan ini dapat dikatakan sebagai nilai lokalitas pada produk keramik yang ada di Indonesia, maka perlu ditinjau dari istilah yang berhubungan erat dengan budaya lokal yakni 'local genius' istilah ini dinyatakan oleh

Quaritch Wales (1948) adalah " *the sum of cultural characteristic which the vast majority of the people have in common as a result of their experience in early life*" (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat / bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau).²⁸

Local Genius telah mampu menjadikan kebudayaan nusantara bertahan terhadap akibat negatif pengaruh budaya asing. *Local Genius* mempunyai kedudukan central karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar hakikat *Local Genius* adalah:

1. Mampu bertahan dari budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Memiliki kemampuan mengendalikan dan
5. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Dalam buku desain dan kebudayaan Widagdo menyimpulkan bahwa senirupa pada kebudayaan klasik adalah :

- a. Tiruan
- b. Tiruan kenyataan fisik dan spiritual dari objek seni (manusia dan alam)
- c. Tiruan dari sifat-sifat baik, unggul, dan indah dari aspek spiritual objek seni.²⁹

Kedua pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa lokalitas dalam konteks keramik adalah karakteristik yang ada pada suatu produk keramik, dapat berwujud keunikan visual yang muncul pada bentuk maupun cara menghias keramik yang biasanya merupakan tiruan dari alam maupun manusia, diwujudkan dengan teknik tertentu dengan tidak meninggalkan kekuatan budaya setempat sehingga mampu bertahan dan berinteraksi dengan budaya dari luar.

B. Estetika keramik

Estetika merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang keindahan, unsur keindahan merupakan bagian utama yang tidak dapat dilepaskan dari setiap jenis benda seni yang dibuat, estetika menurut the liang gie adalah keindahan bertalian erat dengan kesenangan. Keindahan atau hal yang indah menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya.³⁰

Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa keindahan selalu berhubungan dengan kesenangan akan tetapi kesenangan yang diawali dengan pengamatan terhadap objek sehingga tanpa pengamatan dapat dikatakan kesenangan itu tidak akan tertangkap. Dalam karya keramik keindahan dapat dinikmati sejak mulai melakukan pengamatan dari proses pembuatannya sampai pada hasil akhir setelah karya keramik selesai dikerjakan.

Karya keramik dapat dibedakan menjadi dua macam jenis yaitu fungsional maupun hias. Karya fungsional dibuat berdasarkan kebutuhan sehari-hari masyarakat, dapat diamati pada karya-karya yang sudah ditampilkan pada halaman sebelumnya. Karya fungsional dalam keramik dapat berupa wadah dan berbagai benda yang dapat dipakai sebagai alat untuk digunakan berdasarkan kebutuhan manusia. Keindahan keramik fungsional dapat dinikmati melalui ketepatan fungsi dan kenyamanan dalam kegunaannya. Keramik fungsional dapat juga dinikmati unsur keindahan dari sisi teknik pembuatannya dan proses akhir pengerjaannya atau orang sering menyebut dengan istilah finishing.

Keindahan keramik fungsional ditinjau dari teknik pengerjaan dapat muncul dari teknik yang biasa digunakan untuk pembentukan keramik seperti, teknik putar, teknik pijit, teknik pilin ataupun teknik cetak. Teknik putar biasanya menggunakan alat bantu meja putar untuk membuat sebuah benda keramik, melalui pemutaran tanah di atas meja putar sehingga dapat membentuk sebuah benda yang diinginkan. Karakteristik benda keramik yang dibuat menggunakan teknik putar tidak akan hilang sampai benda itu jadi dan dimanfaatkan oleh manusia, sebab bekas goresan tangan yang memutar benda keramik tersebut akan muncul dan secara tidak langsung membentuk keindahan keramik dengan teknik putar.

Keindahan dengan teknik pijit pada keramik juga dihasilkan dengan cara membentuk benda keramik dengan memijit-mijit tanah liat dengan tangan sehingga tangan meninggalkan bekas pijitan pada benda keramik seperti bekas sidik jari yang berulang, hal ini akan secara tidak sengaja juga membentuk tekstur pada benda keramik sehingga muncul unsur keindahan dari permukaan benda keramik yang dibuat. Demikian pengamatan munculnya keindahan dari teknik pembuatan keramik secara manual. Banyak daerah di Indonesia yang merupakan penghasil keramik memiliki beragam cara untuk menambah unsur keindahan pada badan keramik, misalnya di daerah Bayat, daerah tersebut

mengembangkan teknik dekorasi gores dan teknik finishing dengan menggunakan *letoh*. Teknik dengan memberikan lapisan *letoh* ini ditujukan untuk membuat benda keramik lebih mengkilap setelah diupam dan dapat memberikan efek coklat kemerahan setelah melalui proses pembakaran. Sehingga di daerah Bayak produk keramiknya sangat berbeda karakteristiknya dengan produk keramik di daerah lain seperti Kasongan.

Keindahan keramik hias dapat muncul dari berbagai karakter yang muncul dengan meniru karakter aslinya yang ada di alam. Dalam keramik yang dinamakan keramik hias adalah keramik yang digunakan sebagai penghias ruangan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, berdasarkan data yang didapatkan terdapat beberapa jenis keramik hias yang juga fungsional, seperti produk yang dapat ditemukan di wilayah Kasongan. Keramik di wilayah ini mempunyai karakteristik yang berbeda yakni dengan cara meniru fauna yang ada pada kehidupan manusia. Fauna tersebut digambarkan dengan melakukan proses deformasi maupun membentuk apa adanya sesuai dengan yang ada di alam semesta.

Sebagai contoh proses menghias pada produk keramik di Kasongan merupakan sebuah contoh yang sangat unik dan berkarakter sekali, daerah ini mendekorasi produknya dengan menempelkan secara teratur tanah liat yang dibuat berdasarkan bentuk hewan yang akan dibuat, kemudian badan hewan tersebut diselubungi dengan hiasan tanah berupa bulatan maupun ukelan yang ditempel secara teratur dan menyeluruh sehingga memunculkan karakter hewan dan menjadi sebuah keindahan yang unik apabila diamati dengan seksama sehingga dapat dikatakan sebagai kandungan lokal yang dapat ditonjolkan sebagai jenis potensi asli daerah yang tidak dimiliki daerah lain, sehingga dapat dikatakan bahwa produk keramik yang terdapat di Kasongan tidak dapat mewakili keramik daerah lain. Karena setiap wilayah penghasil keramik di Indonesia memiliki ke khasan masing-masing.

Simpulan

Penelitian pustaka tentang Lokalitas Keramik Kesenambungan Estetika dan Budaya, sebuah tema yang merupakan usaha mencari bagaimana sebenarnya keindahan lokal sebuah karya keramik yang terdapat pada wilayah Indonesia. Karya keramik di Indonesia terdiri dari dua kategori besar yaitu benda keramik fungsional dengan klasifikasi kebutuhan rumah tangga maupun untuk

bangunan dan benda keramik hias. Lokalitas keindahan keramik tidak bisa lepas dari budaya setempat yang berkembang pada saat itu, lokalitas juga dapat dipegaruhi oleh perkembangan lingkungan, agama, dan sejarah daerah terdapatnya sentra kerajinan keramik yang kemudian sangat mempengaruhi munculnya wujud visual yang mewakili pola pikir dan sejarah masa lalu yang dimunculkan dengan wujud benda-benda keramik yang sangat beragam. Keramik di Indonesia berawal dari kebutuhan akan wadah yang dapat difungsikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan untuk penguburan manusia yang sudah meninggal, merunut jejak keberadaan keramik yang sudah sangat tua di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa estetika keramik tidak dapat lepas dari budaya yang sedang berkembang dan sangat dipengaruhi dari latar belakang sejarah setempat, sehingga dari kedua hal itu mewujudkan lokalitas yang merupakan karakter produk yang hanya dimiliki keramik di wilayah Indonesia.

Catatan Akhir:

¹Imam Buchori Zainudin, *Kriya Tradisi Dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya Global*, Makalah semianar nasional “Kriya Indonesia dan Tantangan Era Globalisasi Abad 21” 29 September 1999. h. 8.

² Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007, h. 103.

³ Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997, p. 1

⁴ Ambar Astuti, 1997.p.1

⁵ R.A. Razak, *Industri Keramik*, Balai Pustaka, 1981,p.6

⁶ R.A. Razak, 1981,p. 7

⁷ R.A. Razak, 1981,p. 7

⁸ Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*” ISI Press, Surakarta, 2008. p. 141

⁹ Gardner dalam Santoso Sugondo *3000 tahun terakota Indonesia, jejak tanah dan api*, Museum Nasional Indonesia, 2000, p.3

¹⁰ Santoso Sugondo,2000,p.3

¹¹Santoso Sugondo, 2000, p. 4-9

¹² Sonny C Wibisono, dalam *3000 tahun terakota Indonesia, jejak tanah dan api*, Museum Nasional Indonesia, 2000, p.14

¹³ Sonny C Wibisono, 2000, p.14

¹⁴ Sonny C Wibisono, 2000, p.15

¹⁵ SP. Gustami, dkk. *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Yogyakarta. 1985, p. 19

¹⁶SP. Gustami, dkk. 1985,p.20

¹⁷ SP. Gustami, dkk. 1985,p.20

¹⁸ SP. Gustami, dkk. 1985,p.21

¹⁹Achmad Widjaya, *Profil Industri Keramik Indonesia*, Teraju (Anggota IKAPI), Jakarta Selatan, 2009,p.100

²⁰Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1997,p.31,32

²¹Ambar Astuti, 1997,p. 32

²² Ambar Astuti, 1997,p. 32

²³ Ambar Astuti, 1997,p. 32

²⁴ Ambar Astuti, 1997,p. 34

²⁵Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, p. 54-65

²⁶ Ambar Astuti, 1997,p. 2 - 4

²⁷ Ambar Astuti, 1997,p. 4-6

²⁸Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta, ISI Press Solo, 2008, p. 80.

²⁹ Widagdo, *Desain Dan Kebudayaan*, Penertbit ITB, Bandung,2005,p 84

³⁰ The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta, 2005,p. 18.

Kepustakaan

Astuti, Ambar, *Pengetahuan Keramik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997

Gustami, SP., dkk. *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Yogyakarta. 1985

Gautama, Nia, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011

Gardner dalam Santoso Sugondo *3000 tahun terakota Indonesia, jejak tanah dan api*, Museum Nasional Indonesia, 2000

Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta, 2005

Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta, ISI Press Solo, 2008

Hilda Soemantri, *Majapahit Terracotta Art*, 1997

Razak, R.A., *Industri Keramik*, Balai Pustaka, 1981

Sachari, Agus, *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007

Widjaya, Achmad, *Profil Industri Keramik Indonesia*, Teraju (Anggota IKAPI), Jakarta Selatan, 2009

Widagdo, *Desain Dan Kebudayaan*, Penertbit ITB, Bandung,2005

Wibisono, Sonny C, dalam *3000 tahun terakota Indonesia, jejak tanah dan api*, Museum Nasional Indonesia, 2000

Zainudin, Imam Buchori, *Kriya Tradisi Dalam Wacana Pendidikan Tinggi*

Menghadapi Budaya Global, Makalah
seminar nasional “Kriya Indonesia Dan
Tantangan Era Globalisasi Abad 21” 29
September 1999

Pustaka Elektronik
<http://lombokbulanmadu.com>
<http://travel.detik.com>
<http://kotawisataindonesia.com>